

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena membantu investor memperoleh pendanaan jangka panjang bagi bisnis di sektor penghasil barang dan jasa. Di pasar modal, investor yang memiliki kelebihan dana dapat memenuhi kebutuhan investor melalui transaksi saham, obligasi, reksa dana, dan berbagai instrumen keuangan lainnya (Suryaman & Hindriari, 2021). Tingkat aktivitas dan stabilitas pasar modal menunjukkan seberapa besar kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi suatu negara. Pasar modal yang sehat dan transparan sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Di tingkat global, keberadaan pasar modal kini menjadi kebutuhan dasar bagi negara-negara maju (Hanssen et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia telah menghadapi sejumlah tantangan, termasuk kenaikan suku bunga, inflasi yang tinggi, dan ketidakpastian geopolitik. Hal inilah yang mengakibatkan volatilitas cukup besar di pasar modal (Zainuddin et al., 2024). Selain itu, tersebarnya berita tentang penemuan virus COVID-19 juga turut berdampak pada pasar modal Indonesia. Sejak kasus positif pertama terkonfirmasi di Indonesia pada awal Maret 2020, hal tersebut menimbulkan respons pasar yang kuat, sehingga mengakibatkan penurunan signifikan pada beberapa indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI), termasuk indeks LQ45 (Persada & Widodo, 2021). Menurut Situngkir & Batu (2020), saham-saham dalam indeks ini memiliki kemampuan untuk diperdagangkan dengan mudah, memiliki likuiditas yang tinggi, memiliki nilai pasar yang besar, dan memiliki aktivitas perdagangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan indeks saham lainnya. Investor juga sering menggunakan saham-saham LQ45 untuk menilai perkembangan pasar modal Indonesia, karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan kondisi keuangan yang relatif stabil. Terlepas dari karakteristik ini, nilai indeks LQ45 dan juga harga saham

perusahaan yang indeks ini terus berfluktuasi sesuai dengan perubahan kondisi ekonomi global dan kinerja fundamental masing-masing perusahaan di dalamnya.



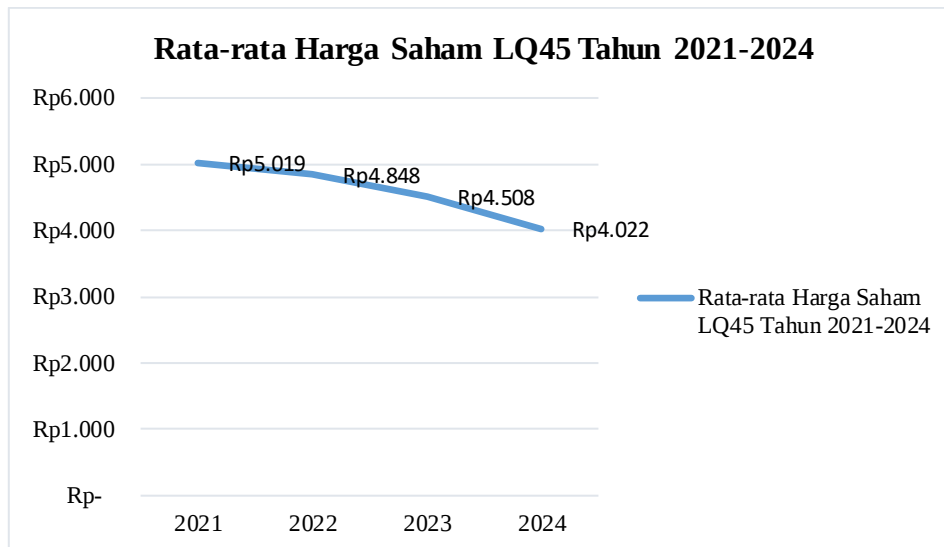
Gambar 1. 1 Pergerakan Nilai Indeks LQ45 Periode 2021-2024

Sumber: finance.yahoo.com

Data historis menunjukkan bahwa nilai indeks LQ45 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan pada periode 2021-2024. Pada awal 2021, nilai indeks LQ45 sebesar 979,31, kemudian mencatatkan penurunan dengan titik terendah sebesar 823,04 pada pertengahan tahun 2021, sebelum akhirnya mulai meningkat hingga mencapai level tertinggi sebesar 1.085,44 pada pertengahan tahun 2022. Namun, indeks kembali melemah pada tahun 2023 hingga akhirnya mencapai titik terendahnya selama periode 2021-2024 sebesar 817,02 dan ditutup dengan nilai sebesar 837,78 pada akhir tahun 2024. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika pasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik domestik maupun global.

Persaingan di dunia industri semakin ketat. Persaingan yang ketat mendorong setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya guna mencapai tujuannya. Tujuan utama perusahaan publik adalah meningkatkan pendapatan pemilik atau pemegang sahamnya. Sebelum memasukkan modalnya, para investor biasanya mempertimbangkan terlebih dahulu kinerja perusahaan yang akan dipilih. Investor cenderung memilih perusahaan dengan kinerja yang baik karena dianggap mampu memberikan keuntungan di masa depan. Selain memperhatikan kinerja,

investor juga memperhatikan harga saham yang akan dibelinya agar memperoleh keuntungan dari modal yang diinvestasikannya (Irawan et al., 2021).



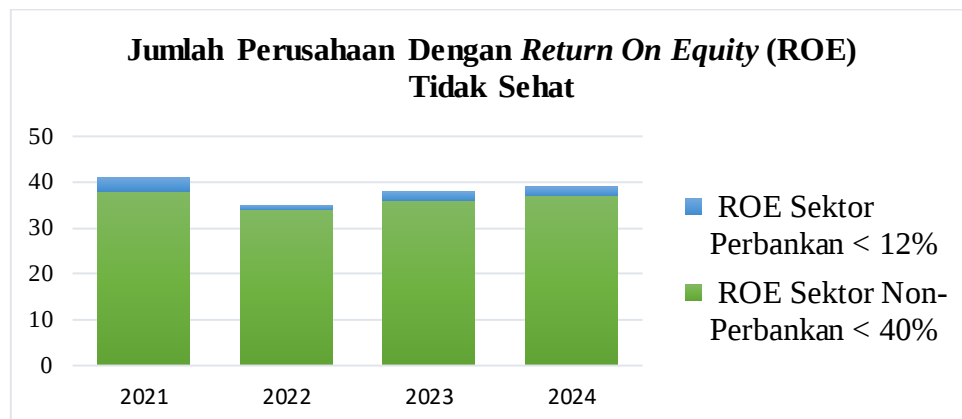
Gambar 1. 2 Rata-rata Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2021-2024
Sumber: Data Diolah (2025)

Dari gambar di atas, terlihat adanya tren penurunan harga saham secara rata-rata yang cukup konsisten. Pada tahun 2021, harga saham secara rata-rata tercatat sebesar Rp5.019, kemudian turun menjadi rata-rata sebesar Rp4.848 pada tahun 2022, turun kembali menjadi rata-rata sebesar Rp4.508 pada tahun 2023, dan terus menurun hingga mencapai rata-rata sebesar Rp4.022 pada akhir tahun 2024. Menurut Sukartaatmadja et al. (2023), dalam ilmu ekonomi, naik turunnya harga saham adalah hal yang biasa terjadi karena dipengaruhi oleh jumlah investor yang ingin berinvestasi. Meningkatnya harga saham dipengaruhi oleh investor yang ingin membeli, sedangkan harga saham akan menurun jika banyak orang yang ingin menjual sahamnya. Perubahan harga saham yang terus berubah seperti ini biasanya disebabkan oleh beberapa hal, seperti perubahan kondisi ekonomi secara keseluruhan, kestabilan politik, kemajuan atau kesulitan di industri tertentu, serta kondisi dalam perusahaan itu sendiri .

Kondisi dalam perusahaan seperti kebijakan ekspansi, struktur modal, tingkat profitabilitas, pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, dan pendekatan bisnis merupakan bagian dari faktor internal yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan dan memicu pergerakan harga saham. Salah satu alat yang bisa

digunakan adalah laporan keuangan untuk menilai seberapa besar pengaruh komponen internal terhadap kinerja perusahaan. Dengan menggunakan berbagai rasio keuangan, seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio pasar, analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja bisnis (Sukartaatmadja et al., 2023).

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi harga saham, salah satunya adalah Return on Equity (ROE). *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis seberapa efisien sebuah perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba (Dhae, 2023). *Return on Equity* (ROE) membantu menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari modal pemilik saham. Kenaikan *Return on Equity* (ROE) dapat menarik investor karena mencerminkan efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba yang dapat mendorong kenaikan harga saham. Namun, ketika laba perusahaan menurun, *Return on Equity* (ROE) cenderung menurun. Hal itulah yang dapat memengaruhi pergerakan indeks (Erawati et al., 2022). *Return on Equity* (ROE) bisa dihitung dengan cara mengambil laba bersih perusahaan, lalu membaginya dengan total ekuitas para pemegang saham. Menurut Christine & Yuniati (2024), sebuah perusahaan non-perbankan dianggap sehat jika tingkat *Return on Equity* (ROE) melebihi standar industri non-perbankan, yaitu lebih dari 40%. Sedangkan menurut Taufik & Arminingsih (2024), standar industri perbankan dari Bank Indonesia untuk nilai minimum Return on Equity (ROE) dikatakan sehat apabila Return on Equity (ROE) berada di atas 12%. Ini menggambarkan bahwa perusahaan semakin bisa menggunakan modalnya secara efektif untuk mendapatkan keuntungan, sehingga bisa jadi tanda bahwa manajemen perusahaan berjalan dengan baik dan kondisi keuangannya dalam keadaan yang stabil (Erawati et al., 2022). Sebaliknya, *Return on Equity* (ROE) yang rendah, terutama di bawah nilai standar industri, dapat mengindikasikan adanya masalah manajemen, kurangnya efisiensi modal, atau kondisi pasar yang tidak menguntungkan (Wairisal, 2024).



Gambar 1. 3 Jumlah Perusahaan LQ45 dengan *Return on Equity* (ROE) Tidak Sehat

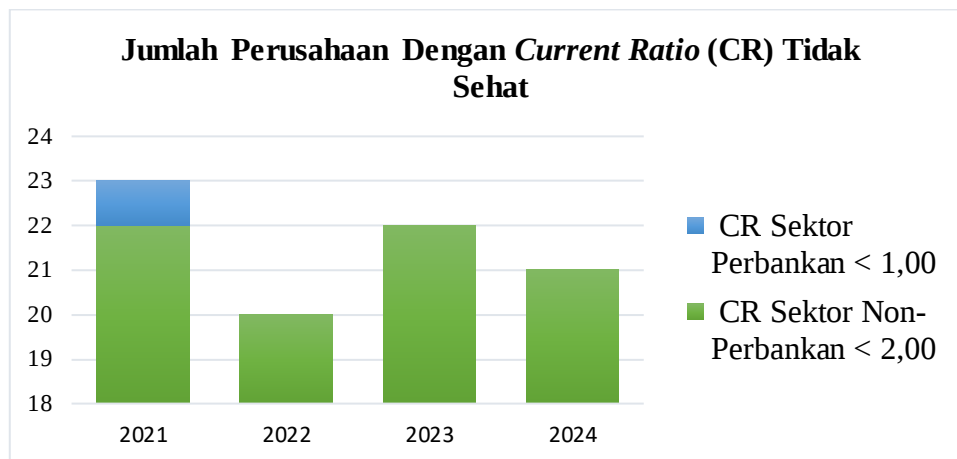
Sumber: Data Diolah (2025)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan indeks LQ45 yang memiliki *Return on Equity* (ROE) di bawah rata-rata industri mengalami perubahan naik turun sepanjang tahun 2021 hingga tahun 2024. Pada tahun 2021, tercatat ada sebanyak 38 perusahaan non-perbankan yang mencatatkan *Return on Equity* (ROE) di bawah 40%, dan ada sebanyak 3 perusahaan perbankan yang mencatatkan *Return on Equity* (ROE) di bawah 12%. Kemudian terjadi penurunan pada tahun 2022 menjadi sebanyak 34 perusahaan nonperbankan dan 1 perusahaan perbankan. Namun, pada tahun 2023 jumlah ini kembali meningkat menjadi sebanyak 36 perusahaan non-perbankan dan sebanyak 2 perusahaan perbankan, hingga pada tahun 2024 jumlah perusahaan non-perbankan kembali meningkat menjadi sebanyak 37 perusahaan, sedangkan jumlah perusahaan perbankan tidak berubah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun sempat terjadi perbaikan kinerja keuangan pada tahun 2022, sebagian besar perusahaan LQ45 masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan efisiensi penggunaan modal.

Beberapa penelitian sudah menyatakan bahwa harga saham bisa dipengaruhi oleh *Return on Equity* (ROE). Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian (2021), *Return on Equity* (ROE) memengaruhi harga saham secara positif. Kemampuan dana untuk menghasilkan laba ditunjukkan oleh *Return on Equity* (ROE). Keuntungan yang akan diperoleh para pemegang saham akan

semakin meningkat jika *Return on Equity (ROE)* juga semakin meningkat. Hal ini bisa membuat harga saham naik. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Antika & Afiqoh (2023) dan Purwanti (2021). Sedangkan penelitian Rahmat & Fathimah (2022) dan Waskito (2021) tidak menemukan bukti bahwa *Return on Equity (ROE)* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Situasi ini terjadi karena *Return on Equity (ROE)* lebih fokus pada pengukuran kinerja internal perusahaan. Selain itu, *Return on Equity (ROE)* tidak mampu menunjukkan kondisi yang sebenarnya ketika terjadi inflasi, karena nilai ekuitas tidak berubah.

Faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham adalah *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio (CR)* adalah salah satu indikator likuiditas yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya (Fianti et al., 2022). *Current Ratio (CR)* dapat diukur dengan membandingkan total aset lancar yang dimiliki dengan total utang lancar yang ada. Menurut Hapsari & Baidhowi (2025), *Current Ratio (CR)* dapat dikatakan sehat jika nilainya 2 kali atau lebih, dan jika kurang dari 2 kali, maka dikatakan tidak sehat. Menurut Putri et al. (2021), pada perusahaan perbankan, *Current Ratio (CR)* dikategorikan sehat jika memiliki nilai lebih dari 1 kali. Kategori ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2009 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Current Ratio (CR)* yang rendah bisa menjadi tanda bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Octaviana & Dara, 2022). Semakin besar nilai *Current Ratio (CR)*, semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Akan tetapi, jika *Current Ratio (CR)* terlalu tinggi, bisa jadi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana yang tidak digunakan secara efisien, sehingga mengurangi kemampuan untuk menghasilkan laba (Loka & Ginting, 2025).



Gambar 1. 4 Jumlah Perusahaan dengan *Current Ratio* (CR) Tidak Sehat
Sumber: Data Diolah (2025)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi pada kondisi likuiditas perusahaan yang belum sepenuhnya stabil. Fluktuasi ini terlihat dari adanya perubahan jumlah perusahaan yang mencatatkan *Current Ratio* (CR) di bawah nilai standar industri. Pada tahun 2021, terdapat sebanyak 22 perusahaan non-perbankan yang mencatatkan *Current Ratio* (CR) di bawah 2 kali dan sebanyak 1 perusahaan perbankan yang mencatatkan *Current Ratio* (CR) di bawah 1 kali. Kemudian terjadi penurunan pada jumlah perusahaan non-perbankan menjadi sebanyak 19 perusahaan pada tahun 2022, yang kemudian meningkat kembali menjadi sebanyak 22 perusahaan pada tahun 2023, dan kembali menurun pada tahun 2024 menjadi sebanyak 21 perusahaan. Sedangkan di sepanjang tahun 2022-2024 tidak ada perusahaan perbankan yang mencatatkan *Current Ratio* (CR) di bawah nilai standar industri. Kondisi ini mengindikasikan adanya kemungkinan masalah arus kas dan rendahnya kemampuan perusahaan menjaga stabilitas keuangannya.

Menurut penelitian Husain (2021), *Current Ratio* (CR) memengaruhi harga saham secara positif dan berpengaruh secara signifikan. *Current Ratio* (CR) menunjukkan tingkat kemampuan aset lancar perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya. Hal ini didukung oleh penelitian Fitria & Suselo (2022) serta Hamzah (2020). Namun, penelitian Anwar & Siswanti (2021) menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) memberikan dampak negatif yang tidak signifikan pada harga saham. Angka negatif untuk *Current Ratio* (CR) muncul karena tingginya *Current Ratio*

(CR), yang menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan terlalu banyak. Ini berarti perusahaan belum bisa menggunakan aset lancar yang dimilikinya untuk berinvestasi. Investasi bisa memberi keuntungan, tetapi jika perusahaan tidak bisa memanfaatkan aset lancarnya, maka investor akan merasa perusahaan mengalami kerugian. Akibatnya, minat pembelian saham akan berkurang dan kondisi ini dapat memengaruhi harga saham. Pendapat ini didukung oleh penelitian Sari (2021).

Faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio utang terhadap ekuitas, yang biasa disebut *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dibandingkan dengan modal yang dimilikinya. Dengan demikian, rasio ini dapat menunjukkan seberapa kuat kondisi keuangan perusahaan tersebut (Siregar, 2020). *Debt to Equity Ratio* (DER) diukur dengan membagi total utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan total modal yang dimiliki. Menurut , *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat diartikan sebagai sehat jika berada di bawah standar industri, yaitu di bawah 0,9 kali. Sedangkan menurut , pada perusahaan perbankan *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas 8 kali masih dianggap sehat, karena dalam perbankan produk tabungan dan deposito dianggap utang. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang semakin besar. Karena itu, biaya bunga yang harus dibayar juga semakin naik, sehingga mengurangi laba perusahaan. Situasi ini bisa mengurangi minat investor dan memengaruhi harga saham perusahaan karena perusahaan tersebut dianggap terlalu bergantung pada utang.



Gambar 1. 5 Jumlah Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) Tidak Sehat

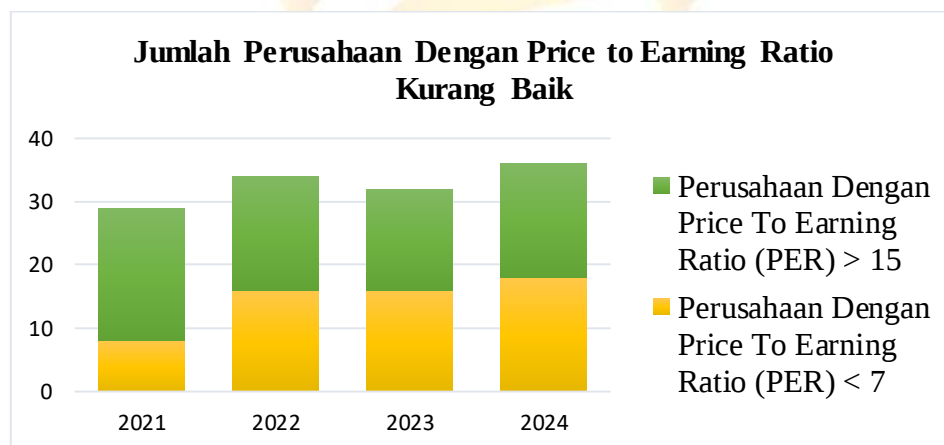
Sumber: Data Diolah (2025)

Gambar 1.5 menunjukkan kondisi perusahaan perbankan maupun nonperbankan yang mengalami dinamika cukup menarik. Pada sektor non-perbankan, jumlah perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas 0,90 pada tahun 2021 tercatat sebanyak 16 perusahaan, kemudian menurun secara konsisten menjadi sebanyak 13 perusahaan pada tahun 2022 dan menjadi sebanyak 10 perusahaan pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan struktur modal di mana jumlah total utang semakin berkurang dibandingkan dengan total modal saham. Hal ini juga mencerminkan upaya perusahaan dalam mengurangi ketergantungan utang dan mendorong keberlangsungan operasional perusahaan secara lebih optimal (Syahida & Agustin, 2021). Namun, pada tahun 2024 jumlahnya kembali meningkat menjadi sebanyak 12 perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan kebutuhan pembiayaan eksternal sehingga perusahaan membutuhkan dana tambahan untuk mendukung strategi ekspansi (Ombuh et al., 2024). Sementara itu, pada sektor perbankan, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dicatatkan tampak tinggi walaupun kondisi keuangannya terlihat sehat. Hal ini terjadi karena sebagian besar dana bank berasal dari dana pihak ketiga yang dicatatkan sebagai liabilitas. Investor biasanya menghindari saham perusahaan dengan utang yang besar, sehingga permintaan terhadap saham tersebut berkurang dan akhirnya menyebabkan harga saham turun (Diyun et al., 2022).

Penelitian Janaina & Yudiantoro (2022) mengindikasikan bahwa ada dampak positif secara parsial antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan harga saham. Ketika *Debt to Equity* (DER) suatu perusahaan meningkat, kemampuan perusahaan tersebut untuk menaikkan harga sahamnya juga ikut meningkat. Hal ini terjadi karena perusahaan menggunakan utang sebagai strategi untuk mengurangi pajak. Dengan memanfaatkan utang dalam jumlah besar, perusahaan bisa meningkatkan keuntungannya sehingga semakin banyak orang yang ingin menjadi investor. Saat produksi perusahaan meningkat, produk yang dihasilkan juga semakin banyak dan bisa dipasarkan, yang berdampak pada tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Oleh karena itu, meskipun *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan, keuntungan yang didapat oleh investor tetap besar, sehingga harga sahamnya pun cenderung naik. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Partomuan & Simamora (2021) dan Lumopa et al. (2023). Di sisi lain, penelitian Mario et al. (2020) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Tidak adanya pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap harga saham menunjukkan bahwa kebanyakan investor lebih memperhatikan keuntungan jangka pendek berupa *capital gain*. Oleh karena itu, ketika mempertimbangkan pembelian saham, investor cenderung tidak memperhatikan *Debt to Equity Ratio* (DER), melainkan mengikuti tren pasar yang sedang terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizal (2022) dan Alifatussalimah & Sujud (2020).

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi harga saham adalah *Price to Earnings Ratio* (PER). *Price to Earnings Ratio* (PER) menunjukkan seberapa besar nilai perusahaan dibandingkan dengan nilai pasar. *Price to Earnings Ratio* (PER) dipakai guna menilai seberapa baik kemampuan perusahaan dalam membayar dividen per sahamnya. *Price to Earnings Ratio* (PER) dihitung dengan membagi harga saham saat ini dengan laba per saham atau yang biasa disebut *Earnings Per Share* (EPS) (Yana & Agustiningsih, 2022). Menurut Movizar (2024), *Price to Earnings Ratio* (PER) idealnya berada di bawah 15 kali dan di atas 7 kali, karena jika *Price to Earnings Ratio* (PER) sudah melebihi 15 kali, artinya harga saham sudah terlalu mahal. Sementara itu, jika *Price to Earnings Ratio* (PER) berada di

bawah 7 kali, hal itu bisa menunjukkan bahwa harga saham tergolong murah dan kurang layak untuk dibeli. Semakin tinggi *Price to Earnings Ratio* (PER), maka semakin baik kinerja perusahaan, tetapi jika *Price to Earnings Ratio* (PER) meningkat, bisa berarti harga saham sudah tidak seimbang (Bode et al., 2022). Harga saham perusahaan menjadi lebih murah dibandingkan dengan pendapatannya seiring dengan penurunan *Price to Earnings Ratio* (PER). Hal ini mengindikasikan bahwa investor dapat memperoleh laba per saham yang relatif tinggi dengan harga saham yang lebih murah, sehingga *Price to Earnings Ratio* (PER) yang rendah sering dipandang sebagai indikator potensi *undervaluation* perusahaan (Sulistijo & Sumirat, 2021).



Gambar 1. 6 Jumlah Perusahaan dengan *Price to Earnings Ratio* (PER) Kurang Baik

Sumber: Data Diolah (2025)

Gambar 1.6 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang memiliki *Price to Earnings Ratio* (PER) yang kurang baik mengalami fluktuasi, namun cenderung meningkat dari tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, tercatat sekitar 29 perusahaan yang memiliki *Price to Earnings Ratio* (PER) di luar batas ideal, didominasi oleh perusahaan yang memiliki *Price to Earnings Ratio* (PER) tinggi di atas 15 yang mengindikasikan kemungkinan *overvaluation* akibat peningkatan harga saham tanpa peningkatan fundamental. Pada tahun 2022, jumlahnya meningkat menjadi sekitar 34 perusahaan, dengan peningkatan signifikan pada kategori *Price to Earnings Ratio* (PER) di bawah 7 yang mengindikasikan kemungkinan *undervaluation* karena penurunan kinerja laba atau rendahnya minat

pasar. Tahun 2023 menunjukkan sedikit penurunan menjadi sekitar 32 perusahaan, dengan jumlah relatif seimbang antara perusahaan yang memiliki *Price to Earnings Ratio* (PER) tinggi dan rendah. Namun, pada tahun 2024 jumlahnya kembali meningkat menjadi sekitar 36 perusahaan, dengan jumlah masing-masing kategori yang seimbang. Peningkatan jumlah perusahaan ini mencerminkan nilai *Price to Earnings Ratio* (PER) yang mengalami penurunan. Kondisi ini mengindikasikan adanya penurunan harga saham atau peningkatan laba bersih perusahaan. Penurunan harga saham dapat membuat nilai *Price to Earnings Ratio* (PER) turun karena investor membayar lebih sedikit untuk setiap laba yang dihasilkan, sedangkan peningkatan laba bersih juga dapat menjadi indikator penurunan *Price to Earnings Ratio* (PER) karena ketika *Earnings Per Share* (EPS) meningkat sementara harga saham tetap stabil, maka *Price to Earnings Ratio* (PER) akan berkurang (Ardiansyah et al., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa secara parsial *Price to Earnings Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham, seperti dalam penelitian Purnama & Purnama (2020). Jika *Price to Earnings Ratio* (PER) meningkat, maka saham perusahaan bisa memberi keuntungan besar kepada investor, sehingga harga saham akan naik. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Watung et al. (2023). Namun, penelitian lain mengatakan sebaliknya, seperti penelitian Jamiliana (2023) yang menyatakan bahwa *Price to Earnings Ratio* (PER) tidak berdampak signifikan pada harga saham. Investor tidak dapat menggunakan *Price to Earnings Ratio* (PER) sebagai dasar dalam membuat keputusan investasinya. Artinya, investor tidak menggunakannya sebagai indikator utama dalam menganalisis dan memilih investasi. Atau investor mungkin berpandangan bahwa meningkatnya *Price to Earnings Ratio* (PER) menunjukkan harga saham sudah terlalu *overvalued*. Pendapat ini didukung oleh penelitian Fahrozi & Muin (2021) dan Fitriani & Sanjaya (2024).

Meskipun sudah banyak penelitian sebelumnya yang membahas analisis faktor fundamental terhadap harga saham, masih menunjukkan banyak ketidakselarasan karena ada penelitian yang menyatakan pengaruh yang signifikan, sementara ada juga yang menunjukkan hasil yang berlawanan. Penelitian ini

menghadirkan kebaruan dengan mengembangkan penerapan teori sinyal melalui pengujian empat rasio keuangan, yaitu *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Earnings Ratio* (PER), secara parsial. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menganalisis dua atau tiga variabel dan tidak secara khusus berfokus pada perusahaan indeks LQ45. Secara teoritis, penelitian ini memperluas konteks penelitian pada periode 2021-2024, yaitu masa setelah pandemi dan tekanan ekonomi global. Periode ini memberikan peluang untuk memahami kembali bagaimana harga saham bereaksi terhadap perubahan ekonomi. Selain itu, penelitian ini menyajikan model yang mengintegrasikan pengaruh rasio fundamental terhadap harga saham, di mana *Return on Equity* (ROE) mengukur efisiensi modal, *Current Ratio* (CR) menunjukkan kemampuan membayar kewajiban secara tepat waktu, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan struktur pendanaan dan tingkat risikonya, sedangkan *Price to Earnings Ratio* (PER) mencerminkan penilaian pasar. Pendekatan ini diharapkan dapat menjelaskan perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan memberikan analisis yang lebih menyeluruh dan berfokus pada perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi serta kapitalisasi besar di dalam indeks LQ45. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekurangan dalam penelitian empiris, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang hubungan antara faktor fundamental dan pergerakan harga saham yang terus berkembang.

Berdasarkan peristiwa tersebut, peneliti memilih judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL (*RETURN ON EQUITY*, *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, DAN *PRICE TO EARNING RATIO*) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2024”** sebagai bahan penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Earnings Ratio* (PER) terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan secara teoritis maupun praktis, khususnya bagi para investor, manajemen perusahaan, serta

akademisi dalam memahami rasio-rasio keuangan yang memengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang diberikan, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Turunnya rata-rata harga saham selama empat tahun berturut-turut, mulai dari tahun 2021 hingga 2024. Rata-rata harga saham perusahaan LQ45 pada 2021 sebesar Rp5.019, kemudian mengalami penurunan menjadi rata-rata sebesar Rp4.848 pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 turun kembali menjadi rata-rata sebesar Rp4.508 hingga mencapai rata-rata sebesar Rp4.022 pada tahun 2024. Penurunan harga saham yang berkelanjutan ini mengindikasikan potensi masalah dalam persepsi investor terhadap nilai dan prospek perusahaan. Hal ini dapat merugikan investor dan menandakan kemungkinan penurunan kinerja fundamental perusahaan yang tercermin dalam rasio keuangan.
2. Pada tahun 2021, terdapat 38 perusahaan LQ45 non-perbankan yang mencatatkan *Return on Equity (ROE)* di bawah standar industri sebesar 40%, dan 3 perusahaan LQ45 perbankan yang mencatatkan *Return on Equity (ROE)* di bawah standar industri sebesar 12%. Pada tahun 2022, terdapat 34 perusahaan LQ45 non-perbankan dan 1 perusahaan LQ45 perbankan yang mencatatkan *Return on Equity (ROE)* di bawah standar industri. Pada tahun 2023, terdapat 36 perusahaan LQ45 non-perbankan dan 2 perusahaan LQ45 perbankan yang mencatatkan *Return on Equity (ROE)* di bawah standar industri. Pada tahun 2024, terdapat 37 perusahaan LQ45 non-perbankan dan 2 perusahaan LQ45 perbankan yang mencatatkan *Return on Equity (ROE)* di bawah standar industri. Perusahaan LQ45 dengan *Return on Equity (ROE)* yang lebih rendah dari standar industri dinilai tidak sehat karena menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan modalnya sehingga menimbulkan adanya kelemahan manajerial atau pengaruh kondisi pasar yang kurang menguntungkan.

3. Pada tahun 2021, terdapat 22 perusahaan LQ45 non-perbankan yang mencatatkan *Current Ratio* (CR) di bawah standar industri, yaitu sebesar 2 kali, dan 1 perusahaan LQ45 perbankan yang mencatatkan *Current Ratio* (CR) di bawah standar industri sebesar 1 kali. Pada tahun 2022, terdapat 19 perusahaan LQ45 non-perbankan yang mencatatkan *Current Ratio* (CR) di bawah standar industri. Pada tahun 2023, terdapat 22 perusahaan LQ45 non-perbankan yang mencatatkan *Current Ratio* (CR) di bawah standar industri. Pada tahun 2024, terdapat 21 perusahaan LQ45 non-perbankan yang mencatatkan *Current Ratio* (CR) di bawah standar industri. Sepanjang tahun 2022-2024, tidak ada perusahaan LQ45 perbankan yang mencatatkan *Current Ratio* (CR) di bawah standar industri. Perusahaan LQ45 dengan *Current Ratio* (CR) yang lebih rendah dari standar industri dinilai kurang baik karena menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya.
4. Pada tahun 2021, terdapat 16 perusahaan LQ45 non-perbankan yang mencatatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas standar industri sebesar 0,90 kali. Pada tahun 2022, terdapat 13 perusahaan LQ45 non-perbankan yang mencatatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas standar industri. Pada tahun 2023, terdapat 10 perusahaan LQ45 non-perbankan yang mencatatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas standar industri. Pada tahun 2024, terdapat 12 perusahaan LQ45 non-perbankan yang mencatatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas standar industri. Perusahaan LQ45 yang mencatatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) melebihi standar industri dinilai tidak sehat, karena dapat menunjukkan bahwa semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan pada utang, mendorong kenaikan beban bunga dan menekan jumlah laba yang diperoleh.
5. Pada tahun 2021, terdapat 8 perusahaan LQ45 yang mencatatkan *Price to Earnings Ratio* (PER) di bawah batas ideal, yaitu 7 kali, dan 21 perusahaan LQ45 yang mencatatkan *Price to Earnings Ratio* (PER) di atas batas ideal, yaitu 15 kali. Pada tahun 2022, terdapat 16 perusahaan LQ45 yang mencatatkan *Price to Earnings Ratio* (PER) di bawah batas ideal dan 18 perusahaan LQ45 yang

mencatatkan Price to Earnings Ratio (PER) di atas batas ideal. Pada tahun 2023, terdapat 16 perusahaan LQ45 yang mencatatkan *Price to Earnings Ratio* (PER) di bawah batas dan 16 perusahaan LQ45 yang mencatatkan *Price to Earnings Ratio* (PER) di atas batas ideal. Pada tahun 2024, terdapat 18 perusahaan LQ45 yang mencatatkan *Price to Earnings Ratio* (PER) di bawah batas ideal dan 18 perusahaan LQ45 yang mencatatkan *Price to Earnings Ratio* (PER) di atas batas ideal. Perusahaan LQ45 dengan *Price to Earnings Ratio* (PER) terlalu rendah dinilai kurang baik karena menunjukkan harga saham yang terlalu murah dibandingkan dengan laba yang diperoleh dan bisa menjadi tanda bahwa saham tersebut *undervalued*. Sementara itu, perusahaan LQ45 dengan *Price to Earnings Ratio* (PER) terlalu tinggi juga dinilai kurang baik, karena harga saham tersebut tidak lagi seimbang dengan kinerja perusahaan.

6. Indeks LQ45 mengalami fluktuasi tajam sepanjang periode 2021-2024, sempat mengalami penurunan pada pertengahan tahun 2021 hingga mencapai titik terendah sebesar 823,04, kemudian mengalami kenaikan tajam hingga mencapai titik tertinggi sebesar 1.085,44 pada tahun 2022, sebelum menurun dan menjadi tidak stabil hingga akhir tahun 2024 dengan mencatatkan titik terendah sebesar 817,02. Perubahan ini terjadi karena beberapa hal, seperti pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19, kenaikan suku bunga yang memengaruhi pasar global, serta perubahan harga komoditas yang memengaruhi hasil usaha perusahaan di Indonesia.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan agar penelitian lebih terfokus, jelas, dan tidak menyimpang dari topik utamanya. Untuk itu, penulis membatasi topik penelitian menjadi beberapa hal berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 secara tetap dan berkelanjutan pada periode 2021 hingga 2024.
2. Penelitian ini akan mengkaji *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price to Earnings Ratio* (PER) dalam memengaruhi harga saham

3. Periode atau tahun penelitian ini dimulai dari tahun 2021 hingga tahun 2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024?
4. Apakah *Price to Earnings Ratio* (PER) berpengaruh positif secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, diperoleh tujuan dalam kajian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *Return on Equity* (ROE) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2024.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *Price to Earnings Ratio* (PER) secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2024.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan manfaat sebagai berikut, baik dari segi teori maupun praktik:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tentang keuangan dan pasar modal, terutama mengenai analisis faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45.
 - b. Menjadi bahan acuan tambahan bagi penelitian lain yang membahas hubungan antara kondisi fundamental perusahaan dengan harga saham di Bursa Efek Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini membantu meningkatkan pemahaman tentang pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham serta melatih kemampuan dalam menganalisis data keuangan, mengolah informasi secara terstruktur, dan menyusun laporan ilmiah yang mendukung peningkatan kemampuan akademik.
 - b. Bagi akademisi, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi studi terbaru yang berguna dalam menyusun karya ilmiah selanjutnya bagi seluruh sivitas akademika.
 - c. Bagi investor, hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran mengenai bagaimana faktor-faktor fundamental memengaruhi harga saham, sehingga bisa dijadikan dasar dalam membuat keputusan berinvestasi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dan alur penelitian, pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat tinjauan pustaka yang relevan, mendukung, dan memperkuat penelitian ini. Bab ini juga memuat tentang penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis menguraikan proses pengolahan data serta menampilkan hasil dari analisis data dan pengujian hipotesis. Pembahasan ini berdasarkan teori dan temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, penulis menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun masyarakat umum.